

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Permenkes RI No 72 Tahun 2016, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang didalamnya menyediakan layanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Rikomah, 2019). Dalam sebuah rumah sakit terdapat unit penunjang medis instalasi farmasi, dimana instalasi farmasi melakukan pelayanan kefarmasian secara langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan pemenuhan sediaan farmasi yang bertujuan untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Satibi, 2020).

Pelayanan farmasi dalam pemenuhan kebutuhan perbekalan farmasi di rumah sakit sangat krusial dimana pelayanan kesehatan pasien apabila tidak dikelola dengan baik. Terjaminnya item dan jumlah obat yang mencukupi menjadi salah satu aspek terpenting dari rumah sakit untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik (Musyarofah, 2021). Instalasi farmasi merupakan bagian dari penunjang medis dalam sebuah rumah sakit, dimana berdasarkan Permenkes RI No. 72 Tahun 2016, standar pelayanan farmasi merupakan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit dalam memenuhi perbekalan farmasi (sediaan farmasi, alat kesehatan dan alat kesehatan) serta pelayanan farmasi klinik. Sehingga proses penyimpanan untuk mengelola perbekalan farmasi pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) memiliki peranan penting.

Instalasi Farmasi Rumah Sakit adalah satu-satunya bagian di Rumah Sakit yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perbekalan farmasi. Tujuan dari manajemen perbekalan farmasi di Rumah Sakit yaitu agar

perbekalan farmasi yang diperlukan tersedia setiap saat, dalam jumlah yang cukup untuk mendukung pelayanan serta memberikan manfaat bagi pasien dan Rumah Sakit (Susanto, 2017). Dalam mengelola penyimpanan perbekalan farmasi harus diperhatikan hal-hal penting yang terkait dengan pengelolaannya. Berdasarkan Permenkes RI No. 72 Tahun 2016, IFRS harus dikelola secara efektif untuk mengendalikan mutu dan pembiayaan yang sejak dari proses pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, dan administrasi.

Penyimpanan perbekalan farmasi memiliki tujuan untuk menjaga perbekalan farmasi dari kerusakan baik fisik dan kimia, sehingga ada kepastian kualitas sediaan farmasi, alkes dan BHP tetap terjamin (Lestari, 2020). Selain untuk itu proses penyimpanan perbekalan farmasi juga bertujuan untuk menciptakan efektifitas pengelolaan mencegah terjadinya kesalahan pada saat proses distribusi perbekalan farmasi, sebab perbekalan farmasi tersimpan dengan teratur berdasarkan pengelompokannya sesuai dengan jenisnya masing-masing. Penyimpanan perbekalan farmasi yang baik menempatkan sesuai dengan tempat penyimpanan yang disediakan sebagai wadah dan kemudian membuat pengelompokan perbekalan farmasi menurut jenisnya (Cian, 2018). Apabila pada tahap pengelolaan penyimpanan obat tidak baik, maka ada resiko obat menjadi kadaluwarsa, rusak hingga stok menjadi mati (Khairani, 2021).

Untuk menjamin mutu pelayanan kefarmasian di rumah sakit, harus dilakukan pengendalian mutu pelayanan kefarmasian yang meliputi monitoring dan evaluasi, yaitu untuk mengendalikan perbekalan kefarmasian rumah sakit. Diantara tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan *stock opname* secara berkala setiap bulan (Ningrum, 2019).

Sehingga untuk dapat memastikan penyimpanan terlaksana dengan baik, maka obat saat disimpan harus dapat terpantau secara terus menerus, dan terhindar dari adanya resiko kerusakan secara fisik maupun kimiawi yang disebabkan oleh sarana penyimpanan yang kurang layak dan juga faktor lain akibat adanya penumpukan obat-obat yang telah kadaluarsa atau rusak.

Menurut standart akreditasi rumah sakit dalam Pelayanan Kefarmasian Dan Penggunaan Obat (PKPO 3), rumah sakit telah menetapkan tata laksana penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai harus diatur dengan baik, benar, serta aman. Perbekalan farmasi harus disimpan di tempat yang sesuai di gudang penyimpanan instalasi farmasi dengan tata kelola penyimpanan yang baik, sesuai jenis sediaan dan suhu penyimpanan (SARS, 2022). Terkait dengan pengelolaan penyimpanan perbekalan farmasi harus mengikuti ketentuan berdasarkan jenisnya masing-masing, yaitu sesuai dengan regulasi perundangan yang mengatur cara penyimpanan dan pengawasannya, termasuk sistem penarikan kembali (*recall*), pemusnahan perbekalan farmasi yang rusak mutu sub-standard atau kadaluarsa disaat penyimpanan. Ketentuan ini harus dilakukan untuk menjaga mutu perbekalan farmasi agar tetap terjaga dengan baik untuk *patient safety*.

Perbekalan farmasi rumah sakit berperan penting dalam mempengaruhi pelayanan yang diberikan rumah sakit, yang tentu saja tidak hanya terkait untuk menjamin ketersediaan obat, namun juga terkait untuk menjaga kualitas pelayanan rumah sakit untuk memberikan pelayanan farmasi secara berkualitas dan bermutu. Berdasarkan penelitian terdahulu, penurunan kualitas dan pendapatan rumah sakit memiliki kaitan dengan manajemen pengelolaan obat di IFRS yang kurang baik, sehingga berdampak pada tingkat kualitas hidup pasien (Lestari, 2021). Pengelolaan persediaan

obat yang kurang baik bisa terjadi karena keberadaan fisik gudang penyimpanan dan instalasi farmasi rumah sakit dalam kondisi yang tidak layak, dengan kondisi tersebut memicu terjadinya penurunan stabilitas suhu pada ruangan, yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas pada mutu sediaan farmasi (Akbar, 2017). Ketidak stabilan suhu pada ruang penyimpanan dapat mempengaruhi stabilitas kandungan kimia pada obat, sehingga dapat merubah kondisi pada sifat dan fisik beberapa jenis formulasi sediaan (Munawaroh, 2020). Dengan sarana dan prasarana gudang penyimpanan dan depo farmasi yang baik dapat menjaga kualitas sediaan farmasi tetap dalam kondisi yang baik, sehingga resiko adanya penurunan kualitas tidak terjadi. Alur penyimpanan perbekalan farmasi di IFRS akan baik apabila memenuhi kriteria standart penyimpanan yang telah ditentukan berdasarkan Standar Akreditasi Rumah Sakit tahun 2022.

Proses kegiatan dalam peningkatan mutu pelayanan yang dilakukan terus menerus di rumah sakit dengan dilakukannya akreditasi. Akreditasi merupakan penilaian terhadap mutu pelayanan Rumah Sakit, telah memenuhi standart akreditasi apakah tidak (Kemenkes RI, 2022). Dengan telah diterbitkannya acuan Standar Akreditasi Rumah Sakit tahun 2022, maka untuk melakukan evaluasi terhadap kelayakan penyimpanan perbekalan farmasi pada suatu rumah sakit harus mengacu pada standar akreditasi rumah sakit 2022 elemen penilaian PKPO 3 (tiga) terkait standar penyimpanan. Dalam seluruh standar akreditasi rumah sakit 2022 elemen penilaian PKPO 3 (tiga) merupakan salah satu parameter untuk menilai kepatuhan rumah sakit terhadap standar pelayanan yang berfokus pada pasien dengan tujuan peningkatkan mutu pelayanan dan menjaga keselamatan pasien (*patient safety*).

Rumah Sakit “X” di Banyuwangi merupakan rumah sakit tipe C, dimana menjadi salah satu rumah sakit yang menjadi salah satu pilihan masyarakat di Banyuwangi untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Pelayanan kefarmasian di RS “X” dilakukan di instalasi farmasi yang termasuk bagian dari departemen penunjang medis dan bertugas untuk menyediakan, mengelola, serta mendistribusikan perbekalan farmasi yang diperlukan oleh rumah sakit itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya studi khusus terkait manajemen pengelolaan obat khususnya pada bagian penyimpanan obat di instalasi farmasi rumah sakit.

Maka berdasarkan latar belakang diatas, penelitian fokus untuk menilai kelayakan pada sarana penyimpanan perbekalan farmasi rumah sakit yang sesuai dengan Standart Akreditasi Rumah Sakit tahun 2022. Sehingga penelitian ini mengangkat tema penelitian dengan judul Evaluasi Penyimpanan Perbekalan Farmasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit “X” di Banyuwangi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi sarana penyimpanan perbekalan farmasi di IFRS “X” di Banyuwangi?
2. Bagaimanakah evaluasi penyimpanan perbekalan farmasi di IFRS “X” di Banyuwangi berdasarkan Standart Akreditasi Rumah Sakit tahun 2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi sarana penyimpanan perbekalan farmasi di IFRS “X” di Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui penyimpanan perbekalan farmasi di IFRS “X” di Banyuwangi telah layak sesuai Standart Akreditasi Rumah Sakit tahun 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penyelenggara kesehatan, sebagai masukan untuk pengembangan sistem penyimpanan perbekalan farmasi yang ada di instalasi farmasi rumah sakit “X” Banyuwangi.
2. Bagi peneliti, yaitu untuk dapat memperoleh pengetahuan, wawasan, pengalaman mengenai penyimpanan perbekalan farmasi di instalasi farmasi rumah sakit “X” Banyuwangi.